



ANALISIS CIRI KEILMIAHAN TESIS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN  
BAHASA INDONESIA PPs, UNM 2015  
(PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL)

SOHORA

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Makassar  
Email: [zuhrahizzaty654@gmail.com](mailto:zuhrahizzaty654@gmail.com)  
[WA: 085230025239](tel:085230025239)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri keilmiahannya pembahasan pada tesis yang ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar alumni 2015. Ciri keilmiahannya dilihat dari kesederhanaan struktur kalimat, kepadatan informasi, keobjektifannya, dan kelogisannya pada tesis tersebut berdasarkan pendekatan linguistik sistemik fungsional yang dikembangkan oleh Halliday. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun sumber data diperoleh dari tesis mahasiswa yang ditulis oleh Hatija dan diterbitkan oleh kampus Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tesis pada bagian pembahasan yang ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana UNM 2015 tersebut dilihat dari penggunaan kalimat sederhana, padat informasi, objektif dan logis dikategorikan ilmiah. Ini dibuktikan dengan jumlah kalimat yang banyak mencerminkan kesederhanaan struktur kalimatnya, kepadatan informasinya, keobjektifannya, dan kelogisannya.*

*Kata Kunci: Ciri keilmiahannya, sederhana, padat informasi, objektif, logis, Linguistik Sistemik Fungsional*

**PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan, selain digunakan sebagai alat komunikasi secara langsung, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, yakni dalam bentuk tulisan. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara membawa konsekuensi bahwa bahasa Indonesia harus mampu mengemban tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kehidupan bangsa yang cerdas, setiap warga negara, apalagi mereka yang telah terdidik, tidak hanya harus mampu memahami berbagai informasi, tetapi juga harus mampu menjelaskan, menerapkan, mengevaluasi, dan bahkan mampu mencipta ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni (IPTEKS), baik sebagai bentuk implementasi maupun inovasi. Oleh karena itu, diperlukan kemahiran mewujudkan teks sebagai bentuk terlengkap komunikasi berbahasa dengan tujuan menciptakan sivitas akademik yang cerdas berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara umum dan menulis teks akademik secara khusus.

Pendapat tentang teks akademik yang berkembang selama ini bahwa teks akademik sudah pasti ilmiah, dapat dibuktikan dengan melihat struktur teks dan ciri keilmiahannya pada teks akademik tersebut. Struktur teks dapat dijadikan tolok ukur mengenai pemahaman tentang konsep dan ide yang ditulis. Teks akademik mempunyai ciri-ciri antara lain sederhana, padat, objektif, dan logis (Moeliono: 2004). Namun, berdasarkan cara pandang Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), ciri keilmiahannya tersebut tidak lagi diasumsikan berdasarkan sifat *sederhana, padat, objektif, dan logis*. Oleh karena itu, teks akademik dapat memberikan bukti empiris secara linguistik tentang keilmiahannya tersebut. Sebagai insan akademik, tentu harus dapat menjelaskan hal ini secara akademik berdasarkan argumen yang kuat.

Empat ciri keilmiahannya tersebut menurut Moeliono ternyata dapat dijabarkan berdasarkan teori Wiratno tentang ciri keilmiahannya dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Pemilihan pendekatan LSF sebagai pendekatan analisis teks akademik dalam tulisan ini didasari oleh pemikiran bahwa pendekatan ini terbukti mampu menjawab berbagai persoalan kebahasaan, baik secara mikro maupun secara makro.

Teks akademik khususnya tesis yang dihasilkan oleh mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena dianggap sebagai teks akademik yang harus menjadi contoh terhadap penulis teks akademik lain di dunia pendidikan. Arifah 2016 menyatakan bahwa tesis merupakan karya ilmiah yang berupaya memotret dan menganalisis suatu fenomena ilmu pengetahuan secara komprehensif dengan menggunakan teori ilmu pengetahuan yang ada. Tesis adalah tulisan ilmiah yang harus ditulis mahasiswa sebagai salah satu syarat kelulusan dari jenjang



studi Strata dua (S-2) untuk gelar magister atau master dalam bidang ilmu tertentu. Oleh karena itu, sebagai calon magister, mahasiswa diharapkan agar menghasilkan tesis dengan penulisan sebaik mungkin. Tesis yang baik tidak hanya baik dalam hal pemilihan topik penelitiannya, tetapi juga pelaporan dalam bentuk penggunaan kalimat yang memiliki informasi yang utuh sehingga dapat dipahami oleh pembaca dengan baik. Tesis disusun secara sistematis dimulai dari, latar belakang, kajian teori, metode penelitian, laporan hasil penelitian dan pembahasan, dan simpulan.

Pembahasan adalah salah satu bagian penting dalam penyusunan sebuah tesis. Dalam pembahasan, penulis mengemukakan fakta-fakta yang telah diteliti di lapangan. Oleh sebab itu, setiap orang yang melakukan penelitian ilmiah wajib membuat laporan hasil penelitiannya sesuai dengan sistematika penulisan karya tulis ilmiah. Salah satu faktor penting untuk kejelasan sebuah laporan hasil penelitian tentunya adalah penyajian informasi yang sederhana, padat informasi, objektif, dan logis agar maksudnya dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah.

Berdasarkan paparan tersebut, jelaslah bahwa pembahasan yang baik minimal mengandung ciri keilmiah dari aspek sederhana, padat informasi, objektif, dan logis sesuai fungsi bahasa yang ada. Sehingga pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pembaca. Hal ini menjadi perhatian yang serius, mengingat tesis merupakan karya tulis ilmiah yang menuntut penerapan kaidah-kaidah bahasa serta pemenuhan aspek-aspek bahasa sebagai syarat dari sebuah tulisan ilmiah yang baik dan dapat dipahami oleh pembaca. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan-permasalahan terkait kesederhanaan kalimat, kepadatan informasi, keobjektifan, dan kelogisan yang terdapat dalam hasil penelitian dan pembahasan tesis seperti yang dipaparkan, maka penulis menjadikan pembahasan tesis mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar sebagai objek penelitian.

Hal ini sesuai dengan judul penelitian ini “Analisis Ciri Keilmiah Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs, UNM 2017 (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional)”. Universitas Negeri Makassar dipilih sebagai objek penelitian karena universitas tersebut adalah salah satu universitas terbesar di Indonesia Timur yang mencetak sebagian besar tenaga pendidik yang berkompeten dalam dunia pendidikan, terkhusus pula pada jurusan pendidikan bahasa Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

### Linguistik Fungsional

Linguistik Fungsional dipelopori oleh Roman Jakobson dan Andre Martinet. Gagasan Jakobson merupakan pengembangan dari pemikiran-pemikiran aliran Praha. Selain fungsi linguistik sebagai ciri khas sekolah Praha, ia juga menyoroti fungsi-fungsi unsur tertentu dan fungsi-fungsi aktivitas linguistik itu sendiri. Jakobson (dalam Kridalaksana, 2001: 127) memandang suatu tindak linguistik dari enam sudut, yaitu (1) dalam hubungan dengan pembicara, (2) pendengar, (3) konteks, (4) kontak, (5) kode, dan (6) pesan.

Linguistik Fungsional adalah analisis bahasa yang menekankan fungsi dan menandai karya para sarjana dari aliran Praha dan Kopenhagen serta sarjana-sarjana lain (Kridalaksana, 2001: 127).

Linguistik Fungsional merupakan gerakan linguistik yang beranggapan bahwa struktur fonologis, gramatikal dan semantik ditentukan oleh fungsi yang dijalankan oleh masyarakat dan bahwa bahasa itu sendiri mempunyai fungsi yang beraneka ragam. Kridalaksana (2008:68). Pada khazanah kebahasaan, aliran Linguistik Fungsional sangat memengaruhi tata bahasa dalam khazanah perkembangan linguistik sebelumnya, sekaligus membuka cakrawala baru agar aspek fungsional menjadi pertimbangan penelitian bahasa. Dengan menelaah istilah fungsional, praktis landasan yang digunakan dalam melihat bahasa berdasarkan fungsi, khususnya tataran fonologi, morfem, dan sintaksis. Kelebihan aliran ini dapat diketahui setiap fonem (bunyi) atau morfem itu memiliki fungsi.

Pada tataran sintaksis, aliran ini menekankan pada fungsi preposisi dan struktur kalimat. maksudnya, unsur linguistik dalam sebuah kalimat dapat dijelaskan dengan merujuk pada fungsi sehingga ditemukan pemahaman logis. Oleh karena itu, pada aliran ini, muncullah pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional yang menganggap bahasa sebagai sebuah sistem semiotik sosial yang berhubungan antar bahasa dan teks dan direalisasikan melalui konteks sosial.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa Linguistik Fungsional adalah analisis dalam bahasa yang beranggapan bahwa struktur fonologis, gramatikal, sintaksis, dan semantik ditemukan oleh fungsi yang dijalankan oleh masyarakat.

### Linguistik Sistemik Fungsional



Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) adalah sebuah pendekatan untuk linguistik yang menganggap bahasa sebagai sistem semiotik sosial. Ini dikembangkan oleh Michael Halliday yang mengambil gagasan dari sistem gurunya, J.R. Firth yang mengembangkan teori Firth mengenai bahasa, khususnya yang berkenaan dengan segi kemasyarakatan bahasa. Sebagai penerus Firth dan berdasarkan karangannya *Categories of the Theory of Grammar* maka teori yang dikembangkan oleh Halliday dikenal dengan nama *Neo-Firthian Linguistics* atau *Scale and Category Linguistics*. Kemudian ada nama baru, yaitu *Systemic Linguistics*. Dalam bahasa Indonesia, nama yang tepat adalah Linguistik Sistemik (Chaer, 2007:356).

Kelahiran Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) ini merupakan proses dari perkembangan paham struktural Ferdinand de Saussure yang basisnya merupakan linguistik mikro dan kemudian merambah kepada bidang ilmu antropologi, sosiologi, psikologi dan lain-lain. Walau terjadi pertentangan dan perbedaan beberapa orang pemikir. Akan tetapi, LSF mencoba menggabungkan semuanya dalam kerangka strukturalis. Konsep yang berusaha disatukan Halliday dalam LSF adalah kesadaran sosial, semiotik, morfosintaksis, sistem sosial, register dan konteks budaya.

Sehubungan dengan itu, Derewianka (1990), menjelaskan bahwa pendekatan fungsional melihat bagaimana bahasa memungkinkan kita untuk melakukan sesuatu. Dalam pendekatan ini, Halliday (1994) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem arti. Konsep sistem dan arti yang digagas Halliday dirangkum dalam linguistik. Konsep yang mendasari, yaitu (a) Bahasa adalah suatu sistem semiotik, (b) Bahasa merupakan teks berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial, (c) penggunaan bahasa adalah fungsional, (d) Fungsi bahasa membuat makna, (e) bahasa adalah sistem, (f) hubungan bahasa dan teks direalisasikan melalui konteks sosial.

Menurut Melrose (1995), bahwa linguistik sistemik fungsional adalah teknik pembelajaran bahasa yang berorientasi pada proses yang menempatkan konteks dan tujuan sebagai aspek utama yang perlu dipertimbangkan dalam proses menciptakan hasil fungsi sosial yang sesuai dari berbagai genre atau jenis teks. Jenis teks merupakan bentuk kategori fungsional. Klasifikasi kategori fungsional disebut genre. Genre merujuk pada nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial. Dengan demikian, genre dapat didefinisikan sebagai jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif, baik dari segi ketepatan tujuannya (tujuan sosial), maupun ketepatan pemilihan dan penyusunan elemen teks, dan ketepatan dalam penggunaan unsur tata bahasanya (Pardiyono, 2007: 2).

Halliday berpendapat bahwa teks adalah suatu pilihan semantik (*semantic choice*) dalam konteks sosial suatu cara pengungkapan makna lewat bahasa lisan dan tulis (Sutjaja, 1990:74). Semua bahasa yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi dapat dinamakan teks. Terkait dengan teks, Halliday memberikan penjelasan. Pertama, teks adalah unit semantis. Kualitas tekstur tidak didefinisikan dari ukuran. Teks adalah sebuah konsep semantik. Kedua, teks dapat memproyeksikan makna kepada level yang lebih tinggi. Ketiga, teks adalah proses sosiosemantik. Keempat, situasi adalah faktor penentu teks.

Sehubungan dengan itu, Halliday dan Ruqaiyah (1992), menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Dari sudut pandang teori semiotik sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial. Suatu proses sosial memiliki ranah-ranah pemunculan tergantung tujuan sosial yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa LSF melihat bahasa dari perspektif sosio-fungsional, yakni bahasa merupakan teks berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial dan bahasa merupakan komunikasi yang berhubungan dengan konteks dan tujuan bahasa digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada teks yang digunakan dalam konteks akademik, yakni teks akademik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tesis yang ditulis oleh Hatija PPs, UNM 2015 dengan judul Keefektifan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) dalam Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK-SMTI Makassar. Data ini berupa pernyataan/ ungkapan yang mengandung ciri keilmiah, yakni sederhana, padat informasi, objektif, dan logis. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Instrument penelitian ini ialah peneliti sendiri. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif. Adapun langkah-langkah kerja penelitian ini yakni: 1) Reduksi data,

data yang berlimpah dikelompokkan sesuai dengan karakteristik ciri keilmiahannya. 2) Sajian data, data disajikan dalam bentuk deskriptif sebagaimana adanya. 3) penarikan kesimpulan, dalam proses ini semua hasil dari pembuktian ciri keilmiahannya, yakni sederhana, padat informasi, sederhana, dan logis disimpulkan, sehingga memudahkan pembaca hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan teori Moeliono yang ternyata dapat dijabarkan menurut teori Wiratno (2014) tentang ciri keilmiahannya dengan menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF).

### a. Sederhana dalam struktur kalimat

Kesederhanaan teks akademik terlihat dari struktur kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, dan atau keterangan yang biasa disebut kalimat simpleks. Kalimat simpleks adalah rangkaian kata yang hanya memiliki satu aksi atau peristiwa dan ditandai oleh sematan pada kalimat tersebut. Penggunaan kalimat simpleks yang lebih banyak daripada kalimat kompleks secara ideasional menunjukkan logika kesederhanaan.

**Adapun penelitian eksperimen** [[yang digunakan]] adalah *quasi eksperimen atau 'eksperimen semu'* [yang bertujuan untuk mengetahui efektif tidaknya penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi] dengan menggunakan desain *pretest-posttest control design*.

Secara struktur kalimat tersebut tersusun atas empat unsur linear, yaitu unsur *subjek* (dicetak tebal) dan sematan pada subjek ditandai [...], unsur *predikat* (digarisbawahi), dan unsur *pelengkap* (dicetak miring) dan sematan pada pelengkap ditandai [...], dan *keterangan* (dicetak biasa).

### b. Padat Informasi

Padat informasi yang dimaksud dalam teks akademik dapat dilihat berdasarkan strukturnya, yakni pada bentuk morfologi, lexis, dan kalimat. Bentuk morfologinya, yaitu pada penggunaan nominalisasi. Bentuk lexisnya dapat dilihat dari penggunaan kata-kata lexis dan aposisi (penggunaan frasa, biasanya frasa nomina), pada bentuk penggunaan kalimat, banyak menggunakan kalimat simpleks dan kompleks hipotaktik.

Pemanfaatan kata lexis secara optimal sebagai upaya untuk memadatkan informasi. Kepadatan leksikal dapat dijelaskan sebagai berikut: teks akademik banyak menggunakan kata leksikal atau isi (*nomina, verba predikator, adjektiva, dan adverbial* tertentu) daripada kata struktural (*konjungsi, kata sandang, preposisi, dan sebagainya*) pada kalimat (b.1) kata-kata yang dicetak tebal adalah kata-kata struktural dan kata-kata yang tidak dicetak tebal adalah kata-kata leksikal. Halliday 1985b:61; 1993b:76; 1998:20 menyatakan bahwa semakin ilmiah suatu teks, semakin besar pula kandungan kata-kata leksikalnya.

Data yang diperoleh dari hasil penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dalam menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK-SMTI Makassar dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab III, yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial jenis uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t Program SPSS 20 Windows.

Pada kalimat tersebut, lebih banyak menggunakan kata leksikal daripada kata struktural.

Pada sisi nominalisasi, pemadatan informasi terjadi di tingkat lexis. Nominalisasi adalah upaya pembendaan dari, misalnya, proses (*verba*), kondisi (*adjektiva*), sirkumstansi (*adverbial*), dan logika (konjungsi). Hal ini menjadi bukti bahwa nominalisasi berdampak pada pemadatan informasi yang dapat ditunjukkan dengan ilustrasi sebagai berikut ini.

Kata komunikasi atau interaksi pada Teks Bahasa (Bertha, 2004) sesungguhnya merupakan pemadatan dari “serangkaian proses tentang aktivitas seseorang (orang pertama) yang sedang berbicara kepada orang lain (orang kedua), dan orang kedua tersebut mendengarkan sambil memberikan tanggapan, sehingga orang pertama yang sebelumnya berperan sebagai penutur kemudian berperan sebagai pendengar yang juga akan memberikan tanggapan untuk didengarkan kembali oleh orang kedua”. Apabila proses tersebut diungkapkan dengan kalimat, akan dibutuhkan sejumlah kalimat, tetapi sejumlah kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan hanya satu kata, *komunikasi* atau *interaksi*.

### c. Objektif

Objektif merupakan ciri teks akademik banyak memanfaatkan proses relasional identifikatif dan relasional atributif.

#### a) Proses Relasional Identifikatif



Proses relasional identifikatif merupakan alat yang baik untuk membuat definisi atau identifikasi terhadap sesuatu. Mengenai pentingnya proses relasional identifikatif untuk membuat definisi pada teks akademik, Wignell, Martin dan Eiggins (1993: 149-152) menyatakan bahwa biasanya definisi dibuat terhadap istilah teknis. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa istilah teknis terutama istilah teknis secara umum di dalam teks akademik belum banyak didefinisikan.

Padahal, definisi pada istilah teknis dapat dibuat dengan baik melalui proses relasional identifikasi. Sesuai pendapat Martin (1993b:209-210) menyatakan bahwa melalui proses relasional identifikatif itu, definisi juga berfungsi untuk mentransfer pengetahuan umum ke dalam pengetahuan yang lebih khusus.

Hasil analisis data dari postes kelas eksperimen adalah hasil nilai siswa pada aspek keterampilan dalam menulis teks eksposisi.

#### **b) Proses Relasional Atributif**

Proses relasional atributif merupakan alat yang baik untuk membuat deskripsi dengan menampilkan sifat, ciri, atau keadaan benda yang dideskripsikan tersebut. Mengenai pentingnya proses relasional atributif untuk membuat deskripsi pada teks akademik, dapat dinyatakan bahwa menampilkan sifat, ciri, atau keadaan pokok persoalan yang diketengahkan berarti membuat deskripsi tentang pokok persoalan tersebut.

Tradisi menyontek sebagai suatu hal yang sering didapatkan ketika siswa diberikan tugas di sekolah, PR, maupun ujian.

#### **d. Logis**

Logis memiliki ciri kalimat pasif, sesuai dengan logika, benar menurut penalaran dan masuk akal. Teks Akademik memanfaatkan bentuk pasif untuk menekankan pokok persoalan, bukan pelaku; akibatnya, teks akademik menjadi objektif, bukan subjektif.

Ciri bahwa teks akademik memanfaatkan bentuk pasif sudah lama dibahas Martin, 1985a:42-43; Halliday, 1993a:581; Banks, 1996:15, tetapi kenyataan ini hendaknya tidak dipahami sebagai kebalikannya bahwa teks akademik tidak memanfaatkan bentuk aktif. Penggunaan bentuk pasif pada teks akademik dimaksudkan untuk menghilangkan pelaku manusia, sehingga unsur kalimat yang berperan sebagai *subjek* dijadikan pokok persoalan yang dibicarakan di dalam teks tersebut.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tesis pada bagian pembahasan yang ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana UNM 2015 tersebut dilihat dari penggunaan kalimat sederhana, padat informasi, objektif dan logis dikategorikan ilmiah. Ini dibuktikan dengan jumlah kalimat yang banyak mencerminkan keserhanaan struktur kalimatnya, kepadatan informasinya, keobjektifan, dan kelogisannya.